

GAMBARAN GANGGUAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK BALITA USIA 12-24 BULAN DI PUSKESMAS MONCOBALANG

Rusnaeni Saide^{1*}, Nurjannah²

¹S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: neylasaid97@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan bahasa pada anak balita merupakan aspek krusial dalam membentuk dasar kemampuan kognitif dan sosial mereka. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami lingkungan sekitar, menyampaikan pikiran serta emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak balita adalah peran orang tua. Orang tua, sebagai figur utama dalam kehidupan anak, memberikan pengaruh besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kemampuan berbahasanya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gangguan perkembangan bahasa pada anak balita usia 12–24 bulan.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 30 sampel yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan hasil pengisian kuesioner.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (53,3%) dan mayoritas berusia 22–24 bulan (43,3%). Perkembangan bahasa anak usia 12–24 bulan sebagian besar berada pada kategori abnormal, sedangkan perkembangan bahasa yang tergolong normal pada usia 15–24 bulan hanya sebesar 62,5%.

Kesimpulan: Diharapkan para ibu yang memiliki anak usia 12–24 bulan terus memberikan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Bahasa, Perkembangan, Balita

PENDAHULUAN

Perkembangan serta kemajuan dalam bidang bahasa yang dialami oleh anak balita dinilai sebagai bagian dari aspek kritis untuk membentuk pondasi kognitif serta sosial yang dimiliki. Bahasa tidak sekedar menjadi alat komunikasi, namun menjadi sarana dalam mengenal serta beradaptasi dengan lingkungan serta dunia di sekelilingnya, berekspresi melalui pikiran serta emosi, dan menciptakan hubungan secara interpersonal yang sehat. yang berdampak kepada proses perkembangan bahasa yakni adanya peran orang tua untuk menunjang pertumbuhan bahasa (Purwana et al., 2023).

Merujuk pada World Health Organization (Khoir et.al, 2024)) menyediakan data dan

informasi tentang gangguan bahasa pada anak sebagai bagian dari upaya mereka untuk memantau dan memahami isu kesehatan global. Gangguan bahasa pada anak mencakup berbagai masalah komunikasi yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara, memahami, atau mengungkapkan bahasa dengan benar. Merujuk pada WHO gangguan perkembangan pada bahasa di banyak negara dunia memiliki angka fenomena dengan prevalensi yang tinggi yaitu angka kejadian di Amerika Serikat yakni 12-16%, Thailand 24%, serta Argentina 22%, di Indonesia dengan kisaran 13%-18% (M. Anak et al., 2024).

Di negara Indonesia prevalensi keterlambatan bicara yang dialami oleh anak-

anak membuktikan bahwasanya tingkat fenomena gangguan bicara serta bahasa menghasilkan angka 2,3-2,4%. (Paud et al., 2025) Sedangkan riset hasil publikasi oleh National Centre for Biotechnology Information (2020), prevalensi gangguan Speech Delayed (keterlambatan berbicara) pada anak tidak lebih dari 32 % populasi anak di Indonesia.

Berdasarkan Risesdas Sulawesi Selatan 2018 proporsi indeks dan jenis perkembangan anak umur 36-59 bulan Provinsi Sulawesi Selatan indeks perkembangan anak usia dini 84,6 %, kemampuan fisik 95,9%, kemampuan emosional 74,5% dan untuk kemampuan belajar 95,3%. Keterlambatan bicara dinilai sebagai penyebab terjadinya gangguan perkembangan yang kerap terjadi pada anak. Gangguan ini dapat mengalami peningkatan dengan cepat dan pesat. Sejumlah hasil laporan menyatakan angka kejadian gangguan bicara berada dalam rentang 5-10% yang terjadi kepada anak sekolah. (Wardani et al., 2023).

Perkembangan bahasa pada anak tidak selalu berjalan mulus. Banyak di temukan masalah gangguan Bahasa pada anak yaitu keterlambatan berbicara pada anak (Speech delay) dan gangguan ujaran (speech disorder) (Putri & Aulia, 2022). Gangguan-gangguan tersebut dapat terjadi karna beberapa faktor. Berikut sejumlah faktor yang berdampak pada perkembangan bahasa anak termasuk hereditas, faktor internal, lingkungan, faktor umum, serta eksternal. Faktor-faktor tersebut berdampak besar kepada pertumbuhan serta perkembangan bahasa anak (P. Anak & Awal, 2023).

Keterlambatan bahasa yang dialami oleh anak usia dini dinilai sebagai isu yang berdampak pada terjadinya gangguan perkembangan anak, dan memerlukan solusi untuk penyelesaiannya. Keterlambatan berdialog dinilai dari ketepatan dalam memakai kata. Hal ini dilihat dari cara pengucapan kata yang cadel atau hanya dengan isyarat, hal ini menjadikan lawan bicara tidak mengerti dan

menguasai kata-kata dari anak, meskipun anak mengerti apa diucapkan (M. Anak et al., 2024).

Upaya untuk mencegah gangguan untuk pertumbuhan bahasa diperlukan peran orang tua untuk mengetahui perkembangan bahasa pada anak (Azwardi et.al, 2021. Sedangkan dalam upaya memberikan peningkatan pada pemahaman serta pengetahuan orang tua mengenai perkembangan bahasa diperlukan adanya edukasi berkenaan dengan perkembangan bahasa pada anak. Peran kita sebagai bidan dalam mencegah gangguan dalam perkembangan bahasa adalah dalam hal mendekteksi dini masalah perkembangan bahasa pada anak. Merujuk pada latar belakang penulis tertarik mengusung penelitian yang berjudul “Gambaran Gangguan Perkembangan bahasa pada anak balita”

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif ialah jenis metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, atau peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, serta penelitian ini hanya menggambarkan fakta apa adanya, lalu menyajikannya dalam bentuk uraian atau data, bukan mencari sebab akibat.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Moncobalang yang berlokasi di Jl. Barombong Kec. Barombong, Kab. Gowa, Sulawesi selatan. Penelitian ini dijalankan dengan metode survei awal sejak Maret serta dilanjutkan pada bulan April tahun 2025. Sampel penelitian ini adalah anak balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Moncobalang pada tahun 2025. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling ketika seluruh anggota populasi dapat menjadi sampel.

HASIL

Analisis Univariat diperoleh distribusi karakteristik Umur Balita bahwasanya dari 30 responden sebagian besar balita berusia 22-24 bulan yaitu terbanyak 13 (43,3%), serta paling sedikit adalah balita yang berusia 17-18 bulan yaitu 5 (16,7%). Pada distribusi frekuensi jenis kelamin diperoleh hasil dari 30 responden banyak dari balita Laki-laki sebanyak 16 (53,3%), serta paling sedikit yakni perempuan yaitu 14 (46,7%).

Pada gambaran perkembangan bahasa pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Moncobalang yaitu dari seluruh anak usia 12-14 bulan adalah 5 balita (22,7%) yang mempunyai perkembangan bahasa abnormal. Dari total balita di usia 15-18 bulan sebanyak 1 anak (12,5%) mempunyai perkembangan bahasa normal. Dan sebanyak 4 anak yang mempunyai perkembangan bahasa yang abnormal, dari total balita yang berusia 19-21 bulan sebanyak 2 balita (25,0%) mempunyai perkembangan bahasa normal serta 5 balita mengalami perkembangan bahasa abnormal. Dan dari total balita usia 22-24 bulan sebanyak 5 balita (62,5%) memiliki perkembangan bahasa yang normal dan 8 balita (36,3%) memiliki perkembangan bahasa yang abnormal.

PEMBAHASAN

Hasil riset mengindikasikan bahwasanya 30 balita dengan rentang usia 12–24 bulan, sekitar 22 balita (73,4%) mengalami perkembangan bahasa yang abnormal dengan tahap perkembangan usianya, sementara hanya 8 balita (26,6%) yang memiliki perkembangan bahasa normal. Distribusi ketidaksesuaian tertinggi terjadi pada kelompok usia 22–24 bulan, yaitu sebanyak 5 balita (62,5%) dari total 8 balita pada kelompok usia tersebut. Sedangkan pada kelompok usia 12–14 bulan, seluruh balita (100%) mengalami perkembangan bahasa yang abnormal. Angka

ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin tinggi usia balita dalam rentang tersebut, semakin besar pula tuntutan perkembangan bahasa yang harus dicapai, sehingga keterlambatan menjadi lebih nyata teridentifikasi (Pinilih, 2024).

Temuan ini selaras dengan penelitian Yulianda (2019) keterlambatan bicara serta bahasa yang dialami oleh anak dapat disebabkan oleh faktor internal seperti jenis kelamin, kondisi neurologis, dan faktor genetik, serta faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi, interaksi sosial terbatas, dan peran keluarga yang minim. Salah satu temuan penting dalam jurnal tersebut adalah bahwa anak-anak dengan lingkungan yang kurang komunikatif dan dengan keterlibatan orang tua yang rendah cenderung mengalami hambatan bahasa. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini, bahwa keterlambatan bahasa pada balita, khususnya yang teridentifikasi pada usia krusial seperti 22–24 bulan, memerlukan deteksi dini dan strategi stimulasi berbasis keluarga agar anak tidak mengalami dampak lanjutan dalam aspek sosial dan kognitif di masa depan (Yulianda, 2019).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang ditarik oleh peneliti, merujuk pada hasil penelitian diwilayah kerja Puskesmas Moncobalang kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa Terdapat 30 responden. Dimana hasil usia anak paling banyak berada di rentang usia 22-24 bulan (43,3%), dan yang paling sedikit adalah balita yang berusia 17-18 bulan yaitu 5 (16,7%). dan jenis kelamin anak responden terbanyak adalah laki-laki berjumlah 16 balita (53,3%),

DAFTAR PUSTAKA

Anak, M., Bulan, U., Rsup, D. I., & Makassar, T. C. (2024). Berbicara Terhadap Pengetahuan Ibu Yang. 4, 84–89.

- Anak, P., & Awal, T. (2023). 7. 12345. 2(6), 740–753.
- Azwaldi. APP., M.Kes, Hanna DL Damanik, SKM., MKM, Imelda Erman, S.Kep., M.Kes 2021, “Penilaian perkembangan anak usia dini model Denver Developmental Screening Tes (DDST) II”
- Khoir, A., Bahasa, P., Dini, A. U., & Belajar, M. (2024). tumbuh kembang anak usia dini. 7, 12002–12008.
- Paud, D. I., Sidorejo, Y., & Kediri, K. (2025). Gambaran perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di paud ybpk sidorejo kabupaten kediri. 2(1), 19–27.
- Pinilih, A. (2024). Hubungan Antara Durasi Screen Time Dengan Gangguan Bahasa Ekspresif Anak Di Klinik Tumbuh Kembang Anak Pelangi Hati. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(6), 2549–4864.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Purwana, R., Novianti, W., Asrul, A., Baiduri Siregar, R., Haryanti Butarbutar, M., Mariana, M., & Saputra, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Memfasilitasi Perkembangan Linguistik Pada Anak Balita. *Jurnal Bangun Abdimas*, 2(2), 168–171.
<https://doi.org/10.56854/ba.v2i2.271>
- Puteri Amanda, R., & Aulia, R. (2022). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun (Analysis of Speech Delay in 6-Year-Old Children). 218–226.
- Sayers, E. W., Beck, J., Bolton, E. E., Bourexis, D., Brister, J. R., Canese, K., ... & Sherry, S. T. (2021). Database resources of the national center for biotechnology information. *Nucleic acids research*, 49(D1), D10-D17.
- Wardani, N., Dewi, I., & Reski, N. (2023). Hubungan Peran Ibu Dengan Keterlambatan Berbicara Pada Balita 36-59 Bulan. 3, 18–23.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41-48

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umur Balita di Puskesmas Moncobalang

Umur Balita	n	%
12-14 Bulan	5	16,7
15-18 Bulan	5	16,7
19-21 Bulan	7	23,3
22-24 Bulan	13	43,3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Balita di Puskesmas Moncobalang

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 3. Gambaran Perkembangan Bahasa Pada Balita Usia 12-24 bln di Puskesmas Moncobalang

Rentang Usia	Normal		Abnormal	
	n	%	n	%
12-14 Bulan	0	0,0	5	22,7
15-18 Bulan	1	12,5	4	18,1
19-21 Bulan	2	25,0	5	22,7
22-24 Bulan	5	62,5	8	36,3
Total	8	62,6	22	73,4

Sumber: Data Primer 2025